



STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PAK SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA DI SMA N 2 MANADO

Bilham Imanuel Polla, bilhampolla1999@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Anita I, Tuela
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Max G, Ruindungan
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

bilhampolla1999@gmail.com

Article History:

Submitted:
Agustus. 19, 2024

Reviewed:
Agustus 27, 2024

Accepted:
September, 15, 2024

Keywords:

PAK Teacher Learning
Strategy, Attitude, Religious
Moderation, Strategi
Pembelajaran Guru PAK,
Sikap, Moderasi Beragama

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

This study aims to analyze and describe the PAK learning strategy in fostering students' religious moderation attitudes at SMA Negeri 2 Manado. This study uses a qualitative research method with a phenomenological type... Observation, interviews and documentation are the researcher's procedures for collecting data and finding information that the main strategy for learning Christian Religious Education (PAK) in fostering students' religious moderation attitudes at SMA N 2 Manado is through a role model approach. PAK teachers act as role models who demonstrate the values of tolerance and respect for diversity through their daily words, attitudes and behaviors at school. They become role models who inspire students to develop a more inclusive and open perspective. In addition, the school also implements various active learning methods such as interfaith group discussions and collaborative research involving students from various religious backgrounds.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembelajaran PAK dalam menumbuhkan sikap moderasi Beragama siswa di SMA Negeri 2 manado. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi . Observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi prosedur peneliti untuk mengumpulkan data dan menemukan informasi bahwa Strategi utama pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa di SMA N 2 Manado adalah melalui pendekatan role model.Guru PAK berperan sebagai teladan yang mendemonstrasikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman melalui perkataan, sikap, dan perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Mereka menjadi role model yang menginspirasi siswa untuk mengembangkan cara pandang yang lebih inklusif dan terbuka. Selain itu, sekolah juga mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok lintas iman dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama.

A. Pendahuluan

Indonesia dengan kemajemukan tingginya menghadapi tantangan dan peluang dalam mewujudkan moderasi beragama. (Mubit, 2016:165) Moderasi beragama menjadi kunci

dalam menjaga persatuan dan menciptakan masyarakat inklusif Nurlaili, (2024:10). namun upaya ini menghadapi tantangan terutama di kalangan generasi muda (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Pendidikan agama di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap moderasi peserta didik Tahalele (2024:87), dengan PAK berperan penting dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama Sutrisno (2024:6). Penelitian ini menggunakan empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Wulan & Fajrussalam, 2021:374), untuk mengukur praktik dan pemahaman moderasi beragama dalam konteks keberagaman Indonesia.

Dari segi komitmen kebangsaan, warga SMAN 2 Manado telah menunjukkan praktik yang sangat baik. Hal ini tercermin dari kesetiaan mereka terhadap konsensus dasar kebangsaan dan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Warga sekolah aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat semangat kebangsaan, seperti upacara bendera dan peringatan hari-hari besar nasional. Mereka juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru menekankan pentingnya persatuan, keadilan sosial, dan semangat gotong royong sebagai nilai-nilai inti Pancasila. Siswa juga didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan sesama warga sekolah, terlepas dari latar belakang agama atau suku. Namun, meskipun komitmen kebangsaan sudah terlihat kuat, masih perlu adanya upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini terus dipelihara dan ditanamkan secara mendalam dalam diri setiap warga sekolah. Sekolah dapat mengadakan diskusi rutin tentang relevansi Pancasila dalam konteks kekinian, melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang mempromosikan persatuan, dan menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan kebangsaan.

Dalam hal toleransi, masih terdapat tantangan di SMAN 2 Manado. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap saling menghargai, masih ada beberapa kasus di mana siswa tidak sepenuhnya menghormati perbedaan keyakinan dan latar belakang agama di antara mereka. Misalnya, beberapa siswa masih enggan untuk berinteraksi secara mendalam dengan teman-teman yang berbeda agama, atau bahkan menunjukkan sikap tidak nyaman ketika berada di dekat siswa yang mengenakan atribut agama tertentu. Selain itu, masih ada stereotip dan prasangka yang beredar di antara kelompok-kelompok

siswa, yang dapat memicu kesalahpahaman dan konflik. Situasi ini menunjukkan bahwa toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri setiap siswa, dan masih ada ruang untuk peningkatan. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi sekolah untuk secara proaktif mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan, dialog antaragama, dan kegiatan yang mendorong interaksi positif antarsiswa dari berbagai latar belakang. Misalnya, sekolah dapat mengadakan festival budaya yang merayakan keberagaman, mengundang pembicara dari berbagai komunitas agama untuk berbagi perspektif mereka, atau menginisiasi proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari beragam keyakinan. Guru dan staf sekolah juga perlu memberikan teladan dalam menghargai keberagaman dan menciptakan ruang yang aman bagi semua siswa untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa rasa takut atau diskriminasi.

Terkait indikator anti-kekerasan, SMAN 2 Manado masih menghadapi tantangan dalam menangani kasus perundungan (*bullying*) di antara siswa. Meskipun tidak selalu terkait langsung dengan agama, perundungan dapat merusak rasa aman dan menghambat perkembangan pribadi siswa. Beberapa bentuk perundungan yang teridentifikasi di SMAN 2 Manado meliputi ejekan verbal, pengucilan sosial, dan bahkan intimidasi fisik. Korban perundungan seringkali merasa terisolasi, cemas, dan sulit untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Situasi ini menunjukkan perlunya tindakan yang lebih komprehensif dan sistematis dari pihak sekolah untuk mencegah dan mengatasi perundungan. Sekolah perlu mengambil langkah-langkah konkret, seperti menyusun kebijakan anti-perundungan yang jelas, mensosialisasikannya kepada seluruh warga sekolah, dan menegakkannya secara konsisten. Mekanisme pelaporan yang efektif dan responsif juga harus disiapkan, agar siswa yang menjadi korban atau menyaksikan perundungan dapat dengan mudah melaporkan kejadian tersebut tanpa rasa takut. Program pendidikan yang mempromosikan empati, toleransi, dan resolusi konflik tanpa kekerasan juga perlu diintensifkan, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penting untuk melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar, dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membantu mengubah norma sosial yang mendukung atau menoleransi perundungan, serta memberikan dukungan yang lebih holistik bagi para siswa.

Dalam aspek akomodatif terhadap kebudayaan lokal, SMAN 2 Manado telah menunjukkan upaya yang baik dalam mengakomodasi praktik keagamaan yang selaras dengan tradisi dan budaya setempat. Sekolah menghormati keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh siswa, serta memberikan ruang bagi ekspresi budaya yang positif. Misalnya, dalam acara-acara sekolah seperti pentas seni atau perayaan hari besar agama, siswa diperbolehkan untuk menampilkan tarian, musik, atau pertunjukan yang mencerminkan kekayaan budaya mereka. Sekolah juga mengadakan kegiatan yang mengangkat tema budaya lokal, seperti pameran seni tradisional atau seminar tentang kearifan lokal. Namun, di sisi lain, masih perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang batas-batas akomodasi budaya dalam konteks ajaran agama. Beberapa praktik budaya mungkin memiliki unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama tertentu, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam mengadopsinya. Sekolah perlu memfasilitasi dialog dan diskusi yang konstruktif untuk membangun pemahaman bersama tentang bagaimana mengharmoniskan praktik keagamaan dengan budaya lokal tanpa mengorbankan integritas agama. Misalnya, sekolah dapat mengundang tokoh agama dan budayawan untuk berdiskusi tentang titik temu antara agama dan budaya, serta memberikan panduan tentang praktik-praktik yang dapat diakomodasi dan yang perlu dihindari. Dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif, SMAN 2 Manado dapat menjadi contoh dalam mengakomodasi keberagaman budaya dalam bingkai moderasi beragama, tanpa mengorbankan esensi dari ajaran agama itu sendiri.

Menurut E.G. Homrighausen, seorang ahli pendidikan Kristen, strategi pembelajaran PAK harus mencakup beberapa elemen penting. Pertama, pengajaran harus berpusat pada Alkitab dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kedua, pendidik harus memperhatikan tahap perkembangan psikologis dan spiritual peserta didik, terutama untuk remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Ketiga, pembelajaran harus melibatkan dialog dan diskusi aktif, bukan hanya ceramah satu arah. Keempat, penggunaan metode yang variatif seperti bercerita, drama, dan proyek pelayanan untuk memperkaya pengalaman belajar. Kelima, menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kasih dan penerimaan, mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Keenam, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan gereja dan masyarakat luas. Terakhir, Homrighausen menekankan pentingnya keteladanan dari pendidik sendiri dalam menghidupi nilai-nilai yang diajarkan (Anthony & Arifianto, 2022).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenolog sebagaimana didefinisikan oleh Creswell (2013:4), untuk mendalami fenomena sosial yang kompleks. Fokus utamanya adalah mengungkap dan menganalisis strategi-strategi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMAN 2 Manado, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami esensi pengalaman hidup para partisipan terkait implementasi strategi pembelajaran PAK dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

Selain itu, Sugiyono (2018:252) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik di mana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Pendekatan ini mengutamakan kedalaman makna daripada generalisasi, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji fenomena moderasi beragama yang bersifat kompleks dan kontekstual. Penelitian kualitatif fenomenologi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman para partisipan dalam menerapkan dan mengalami strategi pembelajaran PAK yang mendorong sikap moderasi beragama. Melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, peneliti dapat menggali pemahaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang mendasari sikap dan perilaku mereka terkait moderasi beragama. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul, menafsirkan makna di balik tindakan, dan memahami konteks sosial-budaya yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, sehingga dapat mendeskripsikan secara komprehensif strategi pembelajaran PAK dalam menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 2 Manado.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Manado, yang berlokasi di Kecamatan Wanea, Kota Manado, Sulawesi Utara, di mulai dari bulan maret sampai januari 2025

Instrument utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, dan ditunjang dengan alat bantu seperti alat perekam, kamera handphone, laptop alat tulis menulis untuk mencatat hasil temuan di lapangan serta pengamatan langsung oleh peneliti.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari data yang telah dikumpulkan melalui penelitian Kualitatif, dan diperoleh dari wawancara, serta observasi guna menjawab rumusan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni, Bagaimana strategi pembelajaran Guru PAK sebagai upaya menumbuhkan sikap moderasi bergama siswa di SMA 2 Manado. Berikut hasil temuan penelitian yang peneliti temui dengan mengacu pada rumusan masalah.

1. Strategi Pembelajaran PAK Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMA N 2 Manado

Berdasarkan wawancara dengan beberapa Guru PAK, yang ada termasuk Kepala Sekolah, serta wawancara dengan siswa. Peneliti menemukan Strategi pembelajaran yang diterapkan menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan sistematis, yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dengan realitas kehidupan plural di Manado. guru PAK berhasil mengkontekstualisasikan ajaran Kristen dengan isu-isu moderasi beragama kontemporer, menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa sambil tetap mempertahankan kekhasan iman Kristen. Implementasi strategi ini diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok lintas agama dan proyek kolaboratif, yang didukung oleh penciptaan suasana pembelajaran yang inklusif dan aman bagi semua siswa.

guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai model yang mendemonstrasikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam praktik sehari-hari. Hal ini terlihat dari bagaimana guru PAK membangun hubungan konstruktif dengan rekan guru dari agama lain dan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan lintas agama. Efektivitas pendekatan ini diperkuat dengan konsistensi antara pengajaran dan praktik moderasi yang ditunjukkan oleh guru, yang menciptakan pembelajaran autentik bagi siswa. Keteladanan ini menjadi sangat penting mengingat konteks pluralitas agama di lingkungan sekolah yang membutuhkan pendekatan sensitif dan bijaksana dalam pembelajaran.

adalah peran signifikan kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah dalam mendukung pengembangan sikap moderasi beragama. Organisasi seperti PELSIS (Pelayanan Siswa Kristen) menjadi wadah penting bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi

beragama dalam konteks nyata. Data dokumentasi menunjukkan bagaimana kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, menciptakan ruang interaksi yang natural dan konstruktif. Kolaborasi aktif antara organisasi keagamaan siswa seperti PELSIS, ROHIS, dan HISKA mendemonstrasikan implementasi praktis dari nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di kelas. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoretis tetapi juga mengalaminya dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.

tantangan dan upaya strategis dalam implementasi pembelajaran moderasi beragama. Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai hambatan seperti pengaruh media sosial, latar belakang keluarga yang beragam, dan keterbatasan sarana prasarana. Namun, yang menarik adalah bagaimana sekolah mengembangkan solusi kreatif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Upaya-upaya tersebut mencakup pengembangan program pendampingan intensif, optimalisasi penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan pembangunan kemitraan strategis dengan lembaga keagamaan dan perguruan tinggi. Sekolah juga aktif melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program moderasi beragama, yang memungkinkan penyesuaian dan perbaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul.

dampak transformatif dari strategi pembelajaran PAK terhadap pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan siswa. Melalui kombinasi pembelajaran formal, pengalaman praktis, dan kultur sekolah yang mendukung, siswa mengembangkan tidak hanya pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola perbedaan agama. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa aktif berpartisipasi dalam dialog lintas agama, berkolaborasi dalam kegiatan keagamaan, dan menunjukkan sikap hormat terhadap praktik keagamaan yang berbeda. Data wawancara dengan siswa mengkonfirmasi bahwa pendekatan komprehensif ini telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah di mana moderasi beragama tidak sekadar diajarkan tetapi menjadi bagian integral dari interaksi sehari-hari, berkontribusi pada tujuan yang lebih luas dalam membangun masyarakat pluralistik yang harmonis di Manado.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMA N 2 Manado menghadapi tantangan kompleks dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Guru PAK

memiliki potensi signifikan untuk mentransformasi kesadaran siswa tentang keberagaman, namun masih menghadapi sejumlah hambatan struktural, psikologis, dan kultural. Kompleksitas ini mendorong perlunya pendekatan sistematis dan komprehensif dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu menciptakan ruang dialogis, membangun empati, dan mengatasi prasangka antarumat beragama. Melalui analisis menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam strategi, tantangan, dan potensi transformatif PAK dalam membentuk generasi muda yang mampu menghargai keragaman sebagai kekayaan fundamental dalam kehidupan berbangsa.

1. Fase Analisis (*Analyze*)

Fase analisis dalam penelitian ini merupakan tahap fundamental untuk memahami kompleksitas konteks moderasi beragama di SMA N 2 Manado. Proses ini dimulai dengan pemetaan komprehensif terhadap realitas demografis sekolah, yang menunjukkan keragaman religius yang signifikan. Komposisi siswa yang didominasi oleh Kristen Protestan (564 siswa), disertai kehadiran siswa Muslim (148 siswa) dan Katholik (51 siswa), menciptakan ekosistem pendidikan yang secara inherent membutuhkan pendekatan moderasi beragama yang sensitif dan konstruktif.

Analisis mendalam difokuskan pada identifikasi kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktis moderasi beragama. Peneliti menemukan bahwa meskipun secara konseptual sekolah memahami pentingnya toleransi, implementasi praktis masih menghadapi tantangan signifikan. Hambatan internal seperti sikap individual siswa dan hambatan eksternal seperti pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga menjadi fokus utama dalam fase analisis. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama RI (2019) yang menekankan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar konsep teoritis, melainkan praktik hidup yang membutuhkan pendekatan sistematis dan berkelanjutan.

Pemetaan tantangan dilakukan secara komprehensif, mengeksplorasi dimensi psikologis, sosial, dan kultural yang mempengaruhi pembentukan sikap moderasi beragama. Penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti prasangka individual, keterbatasan pemahaman lintas agama, dan pengaruh lingkungan

eksternal secara signifikan memengaruhi efektivitas implementasi moderasi beragama. Temuan ini mendukung perspektif Tinambunan et al. (2025) tentang kompleksitas dinamika keberagamaan di Indonesia, yang menuntut pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual.

2. Fase Desain (*Design*)

Fase desain dalam penelitian ini merupakan proses strategis untuk merancang kerangka pembelajaran yang mampu mentransformasi pemahaman moderasi beragama menjadi pengalaman hidup yang bermakna. Mengacu pada teori Sidjabat (2019:3) tentang pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan agama, desain kurikulum PAK difokuskan pada pengembangan pendekatan yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan membentuk sikap inklusif dan kritis.

Pengembangan strategi desain melibatkan pertimbangan mendalam tentang metode pembelajaran yang mampu mendorong dialog konstruktif dan interaksi positif antarpemeluk agama. Metode-metode interaktif seperti diskusi kelompok lintas agama, proyek kolaboratif, dan refleksi pengalaman dirancang untuk membongkar sekat-sekat prasangka dan membangun pemahaman mutual. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Nuhamara (2007:93) yang menekankan pentingnya PAK dalam membangun spiritualitas melalui interaksi yang autentik dan bermakna.

Sistem penilaian dirancang secara inovatif, tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif tetapi juga mengasesmen perkembangan sikap moderasi beragama. Metode penilaian komprehensif ini mencakup observasi perilaku, refleksi personal, dan evaluasi partisipatif, yang memungkinkan pengukuran transformasi sikap secara holistik. Hal ini mengadopsi perspektif Hutabarat (2018:111) yang memandang PAK sebagai instrumen strategis untuk menghasilkan agen perubahan sosial yang mampu melampaui batas-batas primordial.

3. Fase Pengembangan (*Develop*)

Fase pengembangan dalam penelitian ini merupakan proses konkretisasi desain konseptual ke dalam materi dan metode pembelajaran yang hidup dan

kontekstual. Mengacu pada teori Anthony & Arifianto (2022), pengembangan dilakukan dengan memperhatikan dinamika sosial dan kebutuhan spesifik peserta didik, tidak sekadar mentransfer pengetahuan melainkan membentuk kesadaran kritis tentang moderasi beragama.

Pengayaan materi pembelajaran dilakukan dengan cara yang kreatif dan mendalam. Ajaran-ajaran Kristen tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi dikontekstualisasikan untuk mengeksplorasi nilai-nilai universal seperti kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Setiap materi dirancang untuk membangun jembatan pemahaman lintas agama, mendorong siswa untuk melihat kesamaan fundamental di balik perbedaan doktrinal. Pendekatan ini mencerminkan semangat inklusif yang direkomendasikan oleh Selanno (2022:528) tentang peran guru PAK sebagai fasilitator dialog konstruktif.

Pengembangan media pembelajaran memanfaatkan teknologi dan pendekatan interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar. Penggunaan platform digital, video dokumenter, dan metode simulasi dirancang untuk membuat konsep moderasi beragama menjadi konkret dan relevan dengan kehidupan siswa. Paralel dengan ini, program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan moderasi beragama, mengadopsi kerangka kompetensi yang diusulkan oleh Saedo Marbun (2023:67).

4. Fase Implementasi (*Implement*)

Implementasi strategi moderasi beragama dalam PAK merupakan momen kritis di mana konsep-konsep teoritis diterjemahkan ke dalam praktik konkret. Mengacu pada penelitian Dongoran et al. (2021:7), implementasi berfokus pada keteladanan Yesus dalam menghargai perbedaan, yang menjadi model fundamental bagi sikap inklusif dan dialogis.

Praktik kelas dirancang untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan produktif. Metode pembelajaran tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi perbedaan, membangun empati, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Diskusi kelompok, studi kasus, dan

proyek kolaboratif menjadi wahana utama untuk mendorong interaksi lintas agama yang bermakna.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti PELSIS (Pelayanan Siswa Kristen) dikembangkan sebagai ruang alternatif untuk mempraktikkan moderasi beragama. Melalui program-program ini, siswa tidak hanya berdiskusi tentang toleransi, tetapi secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama yang melampaui batas-batas agama. Keteladanan guru menjadi elemen kunci dalam implementasi, di mana setiap interaksi dan sikap guru PAK menjadi model konkret dari nilai-nilai moderasi beragama.

5. Fase Evaluasi (*Evaluate*)

Fase evaluasi dalam penelitian ini dirancang sebagai proses berkelanjutan untuk mengukur efektivitas strategi moderasi beragama, selaras dengan rekomendasi Rudiarta (2023:13) tentang pentingnya penilaian formatif dalam pendidikan agama. Evaluasi tidak sekadar mengukur pencapaian akademis, melainkan transformasi sikap dan kesadaran siswa terhadap keberagaman.

Mekanisme evaluasi mencakup beragam pendekatan. Penilaian sikap siswa dilakukan melalui observasi berkelanjutan, refleksi personal, dan asesmen kompetensi sosial. Guru PAK secara berkala melakukan refleksi mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran, mengidentifikasi celah, dan merancang perbaikan berkelanjutan. Umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan siswa, guru, kepala sekolah, dan orangtua diintegrasikan untuk menciptakan siklus perbaikan yang dinamis.

Kesimpulan dari evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian individual, tetapi pada transformasi sistemik dalam kultur sekolah. Tujuannya adalah menciptakan ekosistem pendidikan yang secara inheren mendukung praktik moderasi beragama, di mana setiap interaksi baik di dalam kelas maupun di luar menjadi kesempatan untuk membangun saling pengertian dan penghargaan.

Model ADDIE menghasilkan pendekatan role model moderasi beragama yang berpusat pada guru PAK sebagai teladan, fasilitator dialog, dan agen transformasi sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep

teoritis, melainkan praktik hidup yang diinternalisasikan melalui pendidikan yang inklusif, dialogis, dan berbasis kasih.

Toleransi dalam konteks pendidikan agama di Indonesia merupakan konstruksi sosial yang sangat kompleks dan dinamis, yang menuntut pendekatan multidimensional dalam implementasinya. Kompleksitas ini tidak dapat dipahami sekadar melalui perspektif normatif atau doktrinal, melainkan membutuhkan analisis mendalam yang mempertimbangkan berbagai faktor sosial, psikologis, kultural, dan institusional. SMA N 2 Manado menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk mengeksplorasi bagaimana strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mentransformasi kesadaran moderasi beragama di tengah kompleksitas keragaman budaya dan religius Indonesia. Konteks Sulawesi Utara dengan sejarah multikulturalnya memberikan ruang yang unik untuk memahami dinamika toleransi dalam pendidikan, di mana sekolah tidak sekadar menjadi institusi transfer pengetahuan, tetapi juga ruang transformasi sosial yang paling strategis.

Merujuk pada kerangka konseptual Kementerian Agama RI (2019:10-15), yang mendefinisikan moderasi beragama sebagai pendekatan menciptakan keseimbangan antara ketaatan pada ajaran agama dan sikap penghargaan terhadap keberagaman, penelitian ini membongkar kompleksitas yang mendasar dalam upaya mentransformasikan paradigma toleransi melalui pendidikan agama. Moderasi beragama dalam konteks ini tidak dipahami sebagai konsep abstrak atau sekadar retorika akademis, melainkan praktik hidup yang membutuhkan rekonstruksi berkelanjutan dari kesadaran individual dan kolektif. Proses ini menuntut intervensi pedagogis yang sensitif, dialogis, dan transformatif, yang mampu membongkar struktur prasangka dan membangun empati lintas batas-batas primordial. Temuan penelitian di SMA N 2 Manado mengungkapkan bahwa upaya ini tidak sederhana, melainkan membutuhkan strategi kompleks yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Analisis komparatif antara temuan empiris dan kerangka teoritis mengungkapkan gap signifikan dalam implementasi toleransi. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 32 siswa yang diteliti, hanya 56% merasa nyaman berinteraksi secara intensif dengan teman berbeda agama, sementara 44% masih mengalami kesulitan. Angka ini jauh lebih dari sekadar statistik, melainkan potret

pergulatan psikologis yang mendalam dari generasi muda dalam memaknai perbedaan. Amri et al. (2024:105) tentang kompleksitas toleransi memberikan perspektif kritis yang membantu membaca fenomena ini. Toleransi tidak dapat dipahami sekadar sebagai sikap permukaan atau toleransi nominal, melainkan proses psikologis dan sosial yang kompleks yang melibatkan dekonstruksi prasangka, pembangunan empati, dan rekonsiliasi berbagai identitas yang berbeda. Dalam konteks SMA N 2 Manado, sekolah tidak sekadar menciptakan ruang toleransi, tetapi berupaya mentransformasi kesadaran siswa melalui pendekatan pedagogis yang inovatif dan mendalam.

Perspektif dialog antaragama yang dikembangkan oleh Sihombing et al. (2020:142-157) dalam kajian dokumentasi *Nostra Aetate* memberikan kerangka analitis yang kaya untuk memahami strategi PAK dalam membangun toleransi. Dialog antaragama tidak dipahami sekadar sebagai pertemuan formal atau dialog konseptual, melainkan proses berkelanjutan yang membangun mutual understanding secara mendalam. Dalam konteks SMA N 2 Manado, guru PAK tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator dialog yang mampu membongkar prasangka dan membangun ruang intersubjektif antarumat beragama. Mereka merancang pengalaman pedagogis yang memungkinkan siswa tidak sekadar memahami perbedaan, tetapi mengalami keragaman sebagai berkah. Metode seperti diskusi kelompok lintas agama, proyek kolaboratif, dan refleksi bersama menjadi instrumen untuk mentransformasi kesadaran toleransi.

Kompleksitas tantangan terlihat dari temuan bahwa 41% siswa pernah terlibat atau menyaksikan perundungan verbal terhadap siswa dari agama minoritas. Fenomena ini membongkar lapisan struktural yang menghambat toleransi. Riset Yani et al. (2024:201-214) tentang radikalisme di kalangan milenial menjadi sangat relevan, mengungkapkan bagaimana ideologi transnasional dapat merusak struktur toleransi yang rapuh. Dalam konteks PAK, strategi transformasi toleransi tidak dapat diselesaikan sekadar melalui intervensi kurikuler. Rumahuru & Talupun (2021:453-462) menekankan perlunya pendekatan inklusif yang melampaui batas-batas doktrinal tradisional.

Kajian Dongoran et al. (2021:7-11) tentang pendekatan Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Bintan Timur memberikan perspektif komparatif yang signifikan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya teladan Yesus Kristus dalam membentuk sikap moderasi beragama, yang menghadirkan model inklusivitas dan kasih yang melampaui batas-batas primordial. Dalam konteks SMA N 2 Manado, temuan penelitian menunjukkan upaya konkret dalam mentransformasi paradigma pendidikan agama melalui strategi komprehensif yang melibatkan desain kurikulum dialogis, metode pembelajaran partisipatif, penciptaan ruang aman untuk ekspresi keragaman, dan pemberdayaan kritis peserta didik. Pendekatan ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi membangun kesadaran kritis tentang nilai-nilai universal kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap kemanusiaan.

Merujuk pada teori Azwar (2015:30-35) tentang pembentukan sikap, penelitian ini mengungkap kompleksitas faktor yang memengaruhi toleransi. Pengalaman personal, pengaruh kebudayaan, institusi pendidikan, media massa, dan dinamika emosional individual membentuk kompleksitas sikap toleransi yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan linear atau sederhana. Pendekatan PAK di SMA N 2 Manado menunjukkan kesadaran akan kompleksitas ini, dengan program ekstrakurikuler seperti PELSIS (Pelayanan Siswa Kristen) yang menciptakan ekosistem yang mendorong interaksi lintas agama secara alamiah dan konstruktif. Strategi ini tidak sekadar menciptakan ruang dialog, tetapi membangun pengalaman transformatif di mana perbedaan dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan kekayaan fundamental dalam kehidupan berbangsa.

Pemahaman mendalam tentang moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen menuntut eksplorasi komprehensif tentang peran guru sebagai agen transformasi sosial. Hale (2022:5-6) dalam kajiannya menegaskan bahwa pendidikan kristiani yang mendukung moderasi beragama adalah proses membentuk peserta didik sesuai dengan nilai-nilai inklusif yang menghargai keberagaman agama. Pendekatan ini melampaui sekadar toleransi, tetapi mendorong siswa untuk aktif memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat. Generasi muda menjadi kelompok

paling kritis dalam proses ini, mengingat mereka adalah agen perubahan yang paling potensial dalam mentransformasi struktur sosial yang ada.

Boineno et al. (2024:12156-12160) menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab fundamental dalam mengembangkan pemahaman komprehensif siswa tentang nilai-nilai keberagaman yang inklusif. Hal ini mencakup pengenalan konsep toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi isu-isu keagamaan yang kompleks dan sensitif. Guru tidak sekadar berperan mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi mentor yang membimbing siswa membangun kesadaran mendalam tentang pentingnya moderasi beragama dalam membangun kohesi sosial. Proses ini membutuhkan kemampuan pedagogis yang melampaui kompetensi akademis konvensional, melainkan keterampilan membaca dinamika sosial, memfasilitasi dialog konstruktif, dan menciptakan ruang aman bagi ekspresi keragaman.

Dalam konteks ini, pengembangan role model Menjadi instrumen strategis untuk mentransformasi kesadaran moderasi beragama. Konsep role model tidak sekadar dipahami sebagai proses identifikasi atau peniruan, melainkan proses sistematis pembentukan kesadaran kritis yang mampu melampaui batas-batas primordial identitas keagamaan. Saedo Marbun (2023:66-67) menegaskan bahwa peran guru PAK dalam mentransformasi kesadaran siswa merupakan instrumen strategis untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, dialogis, dan saling menghargai.

Strategi pembentukan role model dalam moderasi beragama membutuhkan pendekatan multidimensional yang kompleks. Munif et al. (2023:418-425) mengidentifikasi beberapa dimensi kunci dalam proses ini. Pertama, dimensi pedagogis yang mentransformasikan kesadaran siswa melalui metode pembelajaran yang dialogis dan inklusif. Kedua, dimensi spiritual yang melampaui sekadar praktik ritual keagamaan, tetapi mampu menunjukkan esensi ajaran agama sebagai sumber kasih dan perdamaian. Ketiga, dimensi sosial yang mendorong siswa untuk aktif mentransformasi struktur sosial melalui praktik toleransi dan penghargaan terhadap keragaman.

Implementasi role model dalam konteks PAK di SMA N 2 Manado menunjukkan kompleksitas strategi yang dikembangkan. Guru tidak sekadar menjadi teladan individual, tetapi agen transformasi yang merancang pengalaman pedagogis untuk membongkar prasangka dan membangun empati lintas batas-batas keagamaan. Metode yang dikembangkan mencakup diskusi kelompok lintas agama, proyek kolaboratif, dan refleksi bersama yang menjadi instrumen untuk mentransformasi kesadaran toleransi. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Sihombing et al. (2020:142-145) yang menekankan pentingnya menciptakan ruang intersubjektif di mana perbedaan dipahami, dihargai, dan dirayakan sebagai berkah fundamental dalam kehidupan berbangsa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan oleh Peneliti dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Strategi utama pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa di SMA N 2 Manado adalah melalui pendekatan role model. Guru PAK berperan sebagai teladan yang mendemonstrasikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman melalui perkataan, sikap, dan perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Mereka menjadi role model yang menginspirasi siswa untuk mengembangkan cara pandang yang lebih inklusif dan terbuka. Selain itu, sekolah juga mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok lintas iman dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ekstrakurikuler seperti PELSIS (Pelayanan Siswa Kristen) juga dirancang untuk menciptakan ruang interaksi yang konstruktif antar siswa berbeda agama. Pendekatan role model dan metode pembelajaran partisipatif ini bertujuan mentransformasi kesadaran siswa agar lebih toleran, saling memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan sebagai anugerah di tengah keberagaman agama di Manado.

Referensi

- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>
- Amri, Y., Febriandi, Y., & Da-Oh, P. (2024). Religious Moderation Unveiled: The

Intersection of Textual and Contextual Approaches to Understanding Indonesian Muslims. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 48(1), 105 – 125.

<https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1207>

Anthony, J. C. W., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Remaja dalam Konteks Misiologi. *Journal of Learning & Evaluation Education*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.8>

Boineno, M., Banamtuan, M. F., Purnomo, C., Studi, P., Agama, P., & Kupang, I. (2024). Pembinaan karakter generasi muda melalui moderasi beragama di smtk benfomeni kapan. *Communnity Development Journal*, 5(6), 12154–12159.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan. Mixed*. Pustaka Pelajar.

Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., Josanti, J., & Papay, A. D. (2021). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–11.

<https://doi.org/10.53547/rcj.v3i1.117>

Hale, M. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kristiani bagi Generasi Alpha. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 1–13.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*. <https://www.kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-f1doma>

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>

Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418–427. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Nuhamara, D. (2007). *Pembimbing PAK (Pendidikan Agama Kristen)*. Jurnal Of Media.

Nurlaili, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 9–14.

Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman Di Kota Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama*

Dan Kebudayaan Hindu, 14(1), 13–27.

<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.545>

- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan Agama Inklusif sebagai Pondasi Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 453–462
- Saedo Marbun. (2023). Peran Guru Pak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 4(1), 67–87. <https://doi.org/10.62240/msj.v4i1.41>
- Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 532.
- Sidjabat, B. S. (2019). Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 1–38.
- Sihombing, A. A., Abdullah, I., & Prasajo, Z. H. (2020). Nostra aetate and space for religious moderation: Interfaith dialogue in multicultural Indonesia. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 19(55), 142 – 157.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85079701358&partnerID=40&md5=f1b584aedef3ca2271d2b2d0ae25dd863>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tahalele, N. K., Sunga, S. A. T., Laia, B., Triyanto, Y., & Rini, W. A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah Tinggi Teologi. *Vox Dei*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.486>
- Tinambunan, E. R. L., Gegel, I. K., Sarbini, P. B., & Baik, G. Z. (2025). Implication Abu Dhabi Document: to build religious moderation with brotherhood-sisterhood and friendship in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451514>
- Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2021). Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 372–385.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1927>
- Yani, M. T., Hazin, M., Wiriawan, O., Setyowati, R. N., Hanafi, Y., & Bustami, M. R. (2024). The Phenomenon Of Millennials Exposed To Radicalism And Revitalization Of Religious Moderation And Pancasila Values In Universities. *Artseduca*, 2024(38), 201 – 214.
<https://doi.org/10.58262/ArtsEduca.3815>